

ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI D.I. YOGYAKARTA TAHUN 2008-2016

Sitti Hapsa¹, Rifki Khoirudin²

1. Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

2. Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Email : kikhany03@gmail.com, rifki.khoirudin@ep.uad.ac.id

Abstract

One of the goals of regional development is to increase economic growth. The increasing economic growth of a region, will realize the level of welfare of its people. This study aims to determine the effect of local revenue, capital expenditure and labor on economic growth in the Province of DIY in 2008-2016. This research is an empirical research with panel data analysis tools. The data used in this study are secondary data from 5 regencies / cities in DIY Province in 2008-2016. The analysis model used in this study to estimate the regression model is to use the Random Effect model. The results in the study at the 5% significance level showed that: (1) the variables of regional income have a positive and significant effect on economic growth; (2) capital expenditure variables have a negative and insignificant effect on economic growth; (3) labor variables have a positive and significant effect on economic growth.

Keywords: economic growth, regional income, capital expenditure and labor.

JEL Classification : E01, H13

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang, karena merupakan ukuran utama keberhasilan pembangunan dan hasilnya akan dapat dinikmati masyarakat sampai lapisan paling bawah. Pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama dalam meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumber daya yang ada, harus mampu menaksir potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah. Pembangunan ekonomi daerah merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi nasional yang dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi daerah dan salah satu indikator dari keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolok ukur secara makro adalah pertumbuhan ekonomi.

Dalam kurun waktu tahun 2008-2016 pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami *trend* yang sedikit fluktuatif dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 5,05 persen, dan berada di bawah rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi nasional. Untuk memberikan gambaran mengenai kondisi pertumbuhan ekonomi D.I. Yogyakarta dengan enam provinsi lainnya yang ada di Pulau Jawa, dapat dilihat pada Tabel 1.

Secara umum pertumbuhan ekonomi Provinsi D.I. Yogyakarta selama beberapa tahun terakhir selalu terendah dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi besar lain yang ada di Pulau Jawa. Namun beberapa tahun terakhir, terhitung dari tahun 2008-2016 pertumbuhan ekonomi Provinsi D.I. Yogyakarta pernah menempati posisi tertinggi kelima se pulau Jawa, yaitu pada tahun 2008 sebesar 5,03 persen, namun pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi sebesar 4,43 persen, hal tersebut

diduga karena pada tahun 2008 triwulan III terjadi krisis ekonomi global yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Selanjutnya laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2010 sampai tahun 2013 mulai mengalami peningkatan yaitu, pada tahun 2010 sebesar 4,88 persen, pada tahun 2011 sebesar 5,17 persen, tahun 2012 sebesar 5,32 persen, dan pada tahun 2013 sebesar 5,40 persen. Kemudian pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan yaitu, pada tahun 2014 sebesar 5,17 persen dan pada tahun 2015 sebesar 4,95 persen. Hingga pada tahun 2016 kembali mengalami sedikit peningkatan menjadi 5,05 persen.

Pada akhir tahun 2008, terjadi krisis keuangan global yang berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi dunia. Akibat dari krisis global terhadap pertumbuhan ekonomi dapat diketahui, dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia, melemahnya daya beli masyarakat Indonesia, hingga menyebabkan volume perdagangan global pada tahun 2009 merosot tajam

dan menurunnya harga-harga komoditi dunia telah mendorong penurunan penerimaan dari berbagai sektor. Masalah kesenjangan juga tidak dapat dipisahkan dari pembahasan mengenai pembangunan, karena kesenjangan sering kali dijadikan sebagai salah satu ukuran keberhasilan pembangunan di suatu daerah. Pada tahun 2008, *gini ratio* Provinsi D.I. Yogyakarta berada pada peringkat pertama, di mana angka tersebut melampaui nilai *gini ratio* nasional, yakni sebesar 0,35.

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai realiasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah kabupaten/kota telah mengoptimal potensi daerah dan kekayaan alam yang dapat digunakan sebagai keunggulan komparatif bagi daerah. Oleh karena itu, Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi kelangsungan pelaksanaan pembangunan yang dijalankan.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Pada Enam Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2008-2016 (Persen)

Provinsi	Tahun									
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-rata
DKI Jakarta	6.23	5.02	6.50	6.73	6.53	6.11	5.91	5.89	5.85	6.07
Jawa Barat	6.21	4.19	6.20	6.50	6.50	6.33	5.09	5.04	5.67	5.69
Jawa Tengah	5.61	5.14	5.84	6.03	6.34	5.81	5.27	5.47	5.28	5.65
DI Yogyakarta	5.03	4.43	4.88	5.17	5.32	5.40	5.17	4.95	5.05	5.05
Jawa Timur	5.94	5.01	6.68	7.22	7.27	6.55	5.86	5.44	5.55	6.20
Banten	5.77	4.71	6.11	6.38	6.15	5.86	5.51	5.4	5.26	5.67
Nasional	6.01	4.63	6.22	6.17	6.03	5.56	5.01	4.88	5.03	5.50

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, diolah dari berbagai tahun terbitan

Tabel 2. Perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD), Belanja Modal dan Tenaga Kerja Kabupaten/kota di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2008-2016

Tahun	PAD (Ribuan Rupiah)	Belanja Modal (Ribuan Rupiah)	Tenaga Kerja (Ribuan Jiwa)
2008	632.872.312	191.833.726	1.863.747
2009	645.145.551	192.938.051	1.895.645
2010	740.202.076	107.069.020	1.882.296
2011	866.926.690	142.411.509	1.872.912
2012	1.004.063.126	216.419.982	1.867.708
2013	1.216.102.750	369.395.794	1.886.071
2014	1.464.604.954	442.446.474	1 891 218
2015	1.593.110.770	627.602.185	1.971.463
2016	1.553.180.369	945.255.896.	2.042.400

Sumber: BPS, 2016

Kebijakan belanja modal akan berdampak pada segi penyediaan infrastruktur yang diperlukan untuk peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat. Tingkat belanja modal Provinsi D.I. Yogyakarta dalam sembilan tahun terakhir terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun pada tahun 2010 terjadi penurunan menjadi Rp.107.069.020 dari tahun 2009 sebesar Rp.192.938.051. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah kabupaten/kota belum optimal dalam meningkatkan aset daerahnya.

Selain PAD dan belanja modal, maka tenaga kerja merupakan suatu faktor yang mempengaruhi *output* suatu daerah. Dapat dilihat jumlah tenaga kerja yang bekerja di Provinsi D.I. Yogyakarta setiap tahunnya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini mencerminkan bahwa kebijakan-kebijakan pembangunan dalam sumber daya manusia di Provinsi D.I. Yogyakarta sepenuhnya telah mengakomodasi kepentingan percepatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi akan menjadi lambat apabila jumlah tenaga kerja tidak dapat terserap dengan baik ke dalam lapangan pekerjaan.

Provinsi D.I. Yogyakarta sendiri memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.727.912 jiwa pada tahun, jumlah penduduk yang begitu banyak ini juga mampu meningkatkan jumlah angkatan kerja yang tersedia dan akan meningkatkan produksi *output* daerah.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi D.I. Yogyakarta dengan menggunakan variabel independen Pendapatan Asli Daerah (PAD), Belanja Modal dan jumlah Tenaga Kerja terhadap variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat tiga

point utama tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Pertama, menganalisis pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap pertumbuhan ekonomi di D.I. Yogyakarta pada tahun 2008-2016. Kedua, menganalisis pengaruh Belanja Modal terhadap pertumbuhan ekonomi di D.I. Yogyakarta pada tahun 2008-2016. Ketiga, menganalisis pengaruh jumlah Tenaga Kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di D.I. Yogyakarta pada tahun 2008-2016.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator yang dapat menggambarkan kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu yang dihitung dengan data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yaitu jumlah nilai tambah yang dihasilkan dalam proses memproduksi barang dan jasa pada perekonomian suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) secara paling sederhana dapat diartikan sebagai pertambahan *output* atau pertambahan pendapatan nasional agregat dalam kurun waktu tertentu misal satu tahun (Priambodo, 2013).

1) Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Pada kerangka teori tentang pertumbuhan ekonomi telah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli ekonomi mulai ahli ekonomi klasik sampai Neo klasik. Menurut pandangan para ahli ekonomi klasik seperti Thomas Robert Malthus, Adam Smith dan David Ricardo, terdapat empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, luas tanah, kekayaan alam dan teknologi yang digunakan (Sukirno, 2000). Menurut ekonomi klasik, Smith, pertumbuhan

ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Unsur pokok dari suatu negara ada tiga:

- a. Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat di mana jumlah sumber daya alam yang tersedia mempunyai batas yang maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.
- b. Sumber daya insani (jumlah penduduk) merupakan peran pasif dalam proses pertumbuhan *output*, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja.
- c. Stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan pertumbuhan *output*.

Laju pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh produktivitas sektor-sektor dalam menggunakan faktor-faktor produksinya. Produktivitas dapat ditingkatkan melalui berbagai sarana pendidikan, pelatihan dan manajemen yang lebih. Menurut Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik, pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi (Sukirno, 2000). Adapun persamaannya sebagai berikut:

$$DY = f(DK, DL, DT)$$

di mana:

- DY = Tingkat pertumbuhan ekonomi
DK = Tingkat pertambahan barang modal
DL = Tingkat pertambahan tenaga kerja
DT = Tingkat pertambahan teknologi

Dalam teori ini tidak semua ahli ekonomi klasik mempunyai pendapat yang positif mengenai prospek jangka panjang pertum-

bahan ekonomi. Malthus dan Ricardo berpendapat bahwa proses pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan kembali ke tingkat subsisten. Malthus berpendapat, pada mulanya ketika rasio diantara faktor produksi lain dengan penduduk/ tenaga kerja relatif tinggi (penduduk relatif sedikit dibandingkan dengan faktor produksi lain), maka penambahan penduduk dan tenaga kerja akan meningkatkan kemakmuran masyarakat. Akan tetapi apabila jumlah penduduk/tenaga kerja berlebihan dibandingkan dengan faktor produksi lain, maka penambahan penduduk/tenaga kerja akan menurunkan produksi per kapita dan taraf kemakmuran masyarakat (Sukirno, 2000).

2) Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik

Dalam teori pertumbuhan ekonomi Neo-Klasik berkembang sejak tahun 1950-an. Teori ini berkembang berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan klasik. Ekonom yang jadi perintis dalam mengembangkan teori tersebut adalah Robert Solow dan Trevor Swan. Pandangan ini didasarkan pada anggapan yang mendasari analisis klasik, yaitu perekonomian akan mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu, dengan kata lain, sampai di mana perekonomian akan berkembang tergantung pertambahan penduduk, akumulasi modal dan kemajuan teknologi (Priambodo, 2013).

Teori pertumbuhan ekonomi berhubungan dengan pola dan potensi ekonomi jangka panjang (*Economy's long run trend or potential*) dan alur pertumbuhan

(*growth path*). Sumber-sumber pertumbuhan ekonomi dapat dibedakan dalam tiga hal, yakni:

- a. Pertumbuhan yang disebabkan oleh modal,
- b. Pertumbuhan yang disebabkan oleh tenaga kerja,
- c. Pertumbuhan yang disebabkan oleh perubahan dalam produktivitas.

Model pertumbuhan neoklasik Solow (*Solow neoclassical growth model*), yang tertuang dalam "A Contribution to The Economic Growth", merupakan pilar yang sangat memberi kontribusi terhadap teori pertumbuhan ekonomi neoklasik, sehingga pengagasnya, Robert Solow dianugerahi hadiah di bidang nobel ekonomi. Dalam bentuknya yang lebih formal, model pertumbuhan neoklasik Solow memakai fungsi produksi agregat standar, yakni:

$$Y = TK_t^\alpha L_t^{1-\alpha} \dots\dots\dots (1)$$

di mana Y adalah output, K adalah modal, L adalah tenaga kerja dan T adalah teknologi. Karena tingkat kemajuan teknologi (*total factor productivity*) ditentukan secara eksogen, model neoklasik Solow terkadang juga disebut model pertumbuhan eksogen (*exogenous growth model*).

Model pertumbuhan yang demikian disebut model pertumbuhan endogen (*endogenous growth model*) yang dikembangkan oleh Romer. Model pertumbuhan endogen menganggap bahwa perdagangan internasional penting sebagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dalam model ini perdagangan internasional diukur melalui aktivitas ekspor dan impor, yaitu:

$$Y = F(A_i, K_i, L_i) \dots\dots\dots (2)$$

di mana Y adalah output, A adalah indeks produktivitas, K adalah

modal, L adalah tenaga kerja, i adalah tahun, sedang indeks produktivitas (A) adalah fungsi dari ekspor (X) dan impor (M), yakni:

$$A_i = F(X_i, M_i) \dots\dots\dots (3)$$

Terdapat beberapa studi yang dilakukan untuk menyempurnakan model pertumbuhan ekonomi neoklasik dengan tujuan untuk memperjelas dan menambahkan dasar-dasar teoritis bagi sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, salah satunya dilakukan oleh tiga ekonom yakni Mankiw, Romer, dan Weil (*dalam Siahhan, 2010*) yang menyatakan bahwa model pertumbuhan Solow hanya mampu menerangkan hubungan modal dan tenaga kerja saja, namun bukan besarnya (*magnitude*) hubungan tersebut sehingga dimasukkanlah variabel mutu modal manusia untuk membantu menjelaskan pola pertumbuhan ekonomi selain modal dan tenaga kerja, yaitu:

$$Y = TK_t^\alpha L_t^\beta H^{1-\alpha-\beta} \dots\dots\dots (4)$$

di mana Y adalah output, K adalah modal, L adalah tenaga kerja dan T adalah teknologi dan H adalah modal manusia.

Menurut teori pertumbuhan Neo Klasik Tradisional, pertumbuhan output selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor yakni kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, penambahan modal (tabungan dan investasi) dan penyempurnaan teknologi (Todaro & Smith, 2006).

Berdasarkan model ini, pertumbuhan ekonomi tergantung pada pertumbuhan modal dan pertumbuhan populasi. Karena pertumbuhan modal dipengaruhi oleh formasi tabungan dan depresiasi modal, dalam periode tertentu pertumbuhan modal akan menjadi nol (*zero*). Hal ini dikarena-

kan nilai modal yang terbentuk dan yang terdepresiasi sama. Karena perekonomian akan mencapai kondisi stabil dengan penghasilan yang tetap.

Penyertaan *technological progress* (perkembangan teknologi) dalam model neoklasik sulit dilakukan, karena asumsi kompetitif standar tidak dapat dipelihara atau dijaga. Model *endogenous growth* menawarkan penjelasan dari perkembangan teknologi dengan memasukkan perkembangan ke dalam model. Model dasar untuk model pertumbuhan endogen adalah:

$$Y = f(K, L, A) \dots \dots \dots (5)$$

di mana K adalah kapital (termasuk sumber daya manusia), L adalah angkatan kerja yang bekerja, dan A mewakili perkembangan/kemajuan teknologi.

Dalam model ini, *the scale of return* mungkin tidak konstan, tergantung pada perkembangan teknologi. Karenanya perekonomian akan menikmati pertumbuhan ekonomi positif selama teknologi mereka berkembang. Dalam model ini, permbagian pengetahuan antara produsen dan keuntungan sampingan dari sumber daya manusia merupakan bagian dari proses.

Dalam model Solow, teknologi diasumsikan tidak dipengaruhi oleh K dan L , artinya perubahan dalam stok K dan L tidak mempengaruhi kemajuan teknologi. Dalam kalimat lain, teknologi diasumsikan *exogenous* dalam model Solow dan ditentukan oleh hal-hal di luar model dan tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel lain dalam model: perubahan teknologi terjadi begitu saja tanpa penjelasan.

Pendapatan Asli Daerah

Pengertian Pendapatan Asli Daerah (PAD) berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah Pasal 1 angka 18 bahwa "*Pendapatan asli daerah, selanjutnya disebut PAD adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan*".

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah (Halim, 2007). Adapun kelompok PAD digolongkan menjadi empat jenis penerimaan, yaitu: pajak daerah, retribusi daerah, hasil kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah. (Saragih, 2003), mengemukakan bahwa kenaikan PAD merupakan eksres dari pertumbuhan ekonominya positif mempunyai kemungkinan mendapatkan kenaikan PAD.

Belanja Modal

Menurut PSAP Nomor 2, belanja modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Selanjutnya pada pasal 53 ayat 2 Permendagri Nomor 59 Tahun 2007 ditentukan bahwa nilai aset tetap berwujud yang dianggarkan dalam belanja modal sebesar harga beli/bangun aset ditambah seluruh belanja yang terkait dengan pengadaan/pembangunan aset sampai aset tersebut siap digunakan. Peningkatan belanja modal diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas pelayanan publik dan pada gilirannya mampu meningkatkan tingkat partisipasi publik terhadap pembangunan yang tercermin dari peningkatan PAD (Mardiasmo, 2009).

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006

Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, belanja modal sebagaimana dimaksud dalam pasal 50 huruf c digunakan untuk pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembelian/pengadaan atau pembangunan asset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari dua belas bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintah, seperti dalam bentuk tanah, peralatan dan bisnis, gedung dan bangunan, jalan, irigasi, jaringan dan asset tetap lainnya.

Dalam SAP, belanja modal terdiri dari beberapa jenis belanja modal, 5 (lima) yang dikategori utama, di antaranya adalah:

1) **Belanja Modal Tanah**

Belanja modal tanah adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/pembelian/pembebasan, penyelesaian, balik nama dan sewa tanah, pengosongan, pengurangan, perataan, pemataan tanah, pembuatan sertifikat, dan pengeluaran lainnya sehubungan dengan perolehan hak atas tanah dan sampai tanah dimaksud dalam kondisi siap pakai.

2) **Belanja Modal Peralatan dan Mesin**

Belanja modal peralatan dan mesin adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/penambahan/penggantian, dan peningkatan kapasitas peralatan dan mesin, serta inventaris kantor yang memberikan manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan, dan sampai peralatan dan mesin dimaksud dalam kondisi siap pakai.

3) **Belanja Modal Gedung dan Bangunan**

Belanja modal gedung dan bangunan adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/penambahan/penggantian, dan termasuk pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan dan pe-

ngelolaan pembangunan gedung dan bangunan yang menambah kapasitas sampai gedung dan bangunan dimaksud dalam kondisi siap pakai.

4) **Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan**

Belanja modal jalan, irigasi dan jaringan adalah pengeluaran/biaya untuk pengadaan/penambahan/penggantian/peningkatan pembangunan/pembuatan serta perawatan, dan termasuk pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan dan pengelolaan jalan irigasi dan jaringan yang menambah kapasitas sampai jalan irigasi dan jaringan dimaksud dalam kondisi siap pakai.

5) **Belanja Modal Fisik Lainnya**

Belanja modal fisik lainnya adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/penambahan/penggantian/peningkatan pembangunan/pembuatan serta perawatan terhadap fisik lainnya yang tidak dapat dikategorikan ke dalam kriteria belanja modal tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, dan jalan irigasi dan jaringan.

Tenaga Kerja

Menurut Undang-Undang No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah umur 15-64 tahun. Ada banyak pendapat mengenai usia dari para tenaga kerja ini, ada yang menyebutkan di atas 17 tahun ada pula yang menyebutkan di atas 20 tahun, bahkan ada yang menyebutkan di atas 7 tahun karena anak-anak jalanan sudah termasuk tenaga kerja.

Tenaga kerja menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Penduduk usia kerja didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 15 tahun ke atas, dan dibedakan sebagai angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pertumbuhan penduduk tiap tahun akan berpengaruh terhadap pertumbuhan angkatan kerja. Untuk melihat peranannya dalam pertumbuhan ekonomi, maka dibutuhkan tenaga kerja yang produktif dan mampu menghasilkan barang dan jasa.

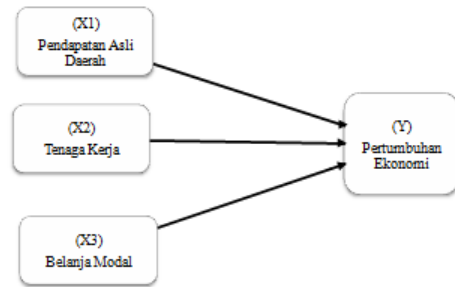
Menurut Nurmainah (2013), pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja (yang terjadi setelah pertumbuhan penduduk) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah tenaga kerja produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar.

Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, kajian teori, dan penelitian sebelumnya maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut: (1) Pendapatan Asli Daerah (PAD) mempunyai berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi D.I. Yogyakarta. (2) Belanja Modal pemerintah daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi D.I. Yogyakarta. (3) Tenaga Kerja terserap berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi D.I. Yogyakarta.

Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini yang ingin diteliti dan dibahas adalah pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Belanja Modal dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota di Provinsi D.I. Yogyakarta. Jika digambarkan dalam suatu gambar kerangka, dapat dilihat seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2010) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah kabupaten/kota di Provinsi D.I. Yogyakarta.

Menurut Sugiyono (2010) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dapat mewakili atau *representative* bagi populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode *cluster sampling (area Sampling)*.

Menurut (Sugiyono, 2007), *cluster sampling (area Sampling)* digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misal penduduk dari suatu negara, propinsi atau kabupaten. Kriteria yang digunakan untuk mengambil sampel dalam penelitian ini adalah 5 kabupaten/kota di Provinsi D.I. Yogyakarta yang telah disebutkan dari tahun-tahun tertentu.

Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian merupakan sesuatu yang menunjukkan pembeda dari suatu hal dengan hal lainnya dan mempunyai nilai. Sedangkan definisi operasional variabel merupakan pengertian dari variabel penelitian yang

memberikan petunjuk bagaimana variabel-variabel penelitian diukur.

- 1) Pertumbuhan ekonomi
Untuk melihat kontribusi terhadap kondisi perekonomian, variabel pertumbuhan ekonomi dilihat dengan menggunakan pendekatan nilai PDRB. Dalam penelitian ini, data yang digunakan sebagai ukuran pertumbuhan ekonomi adalah nilai PDRB atas dasar harga berlaku tahun 2008-2016 dalam rupiah.
- 2) Pendapatan Asli Daerah (PAD)
Menurut Badan Pusat Statistik (2017) PAD adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai peraturan perundang-undangan untuk mengumpulkan dana guna keperluan daerah yang bersangkutan dalam membiayai kegiatannya. PAD terdiri dari: pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta lain-lain pendapatan asli. Data yang digunakan adalah realisasi pendapatan asli daerah pada kabupaten/kota di Provinsi D.I. Yogyakarta dari tahun 2008-2016 diukur dalam satuan rupiah.
- 3) Belanja Modal
Belanja modal merupakan pembiayaan yang dianggarkan pemerintah untuk belanja wajib tiap tahun yang disusun dalam anggaran pendapatan dan belanja daerah yang termasuk dalam belanja langsung di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah realisasi belanja modal tahun 2008-2016 diukur dalam satuan rupiah.
- 4) Tenaga Kerja
Dalam penelitian ini jumlah tenaga kerja diperoleh dari data angkatan kerja menurut kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta. Angkatan kerja

yang bekerja merupakan penduduk usia produktif di atas lima belas tahun yang bekerja atau mempunyai pekerjaan untuk menghasilkan barang dan jasa dan memperoleh upah dalam kegiatan ekonomi guna untuk memenuhi kebutuhannya di masing-masing kabupaten/kota Provinsi D.I Yogyakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja tahun 2008-2016 diukur dalam satuan ribuan jiwa.

Metode Pengumpulan Data

Data sekunder dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi. Menurut Sanusi (2011), dokumentasi biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari penggalan informasi berbagai sumber seperti melalui studi kepustakaan (*library research*) yang bersumber dari jurnal, *paper*, media masa, media elektronik tulisan ilmiah lainnya.

Metode Analisa Data

Metode dalam pengujian menggunakan analisis data ini dengan variabel dependent pertumbuhan ekonomi yang diukur dari produk domestik regional bruto atas harga berlaku 2008-2016 menurut lapangan usaha. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan regresi data panel dengan bantuan alat *software e-views 8*.

Model Regresi Data Panel

Analisis data panel adalah penggabungan antara data *cross section* dengan data *time series*. Data *time series* merupakan data yang berdasarkan kurun waktu tertentu. Sedangkan data *cross section* merupakan data yang diambil pada waktu yang sama dari beberapa daerah.

Dalam penggunaan regresi data panel hanya menggunakan satu persamaan regresi saja. Regresi data panel akan memberikan hasil analisis

yang lebih baik secara statistik karena penggabungan data *cross section* dan runtun waktu akan menghasilkan derajat kebebasan yang lebih besar sehingga bisa mengatasi masalah penghilangan variabel (*omitted variabel*).

Persamaan model regresi data panel dirumuskan dalam model berikut :

$$PDRB_{it} = \beta_0 + \beta_1 PAD_{it} + \beta_2 BM_{it} + \beta_3 TK_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana :

PDRB = Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)
 i = Kabupaten/Kota Provinsi DIY
 t = Waktu (2008 hingga 2016)
 α = Konstanta
 $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien
 PAD = Pendapatan Asli Daerah
 BM = Belanja Modal
 TK = Tenaga Kerja Yang Bekerja
 u = *Error Term*

Dalam analisis data panel dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan metode pendekatan gabungan kuadrat (*common effect*), pendekatan efek tetap (*fixed effect*) dan pendekatan efek acak (*random effect*), sedangkan untuk menentukan metode mana yang lebih sesuai dengan penelitian ini maka digunakan Uji Chow dan Uji Hausman:

1) Model Pooled (*Common Effect*)

Model *Common Effect* adalah model yang paling sederhana, karena metode yang digunakan dalam metode *Common Effect* hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Dengan hanya menggabungkan kedua jenis data tersebut, maka dapat digunakan metode *Ordinal Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Dalam pendekatan ini hanya mendekati kebenaran jika data yang digunakan meliputi beberapa unit saja dan memiliki periode waktu yang sedikit. Persamaan metode *common effect* ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{itj} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

Y_i : Variabel terikat individu ke-i pada waktu ke-i
 X_i : Variabel bebas ke-j individu ke-i pada waktu ke-t
 i : Unit cross-section sebanyak N
 j : Unit time series sebanyak T
 ϵ_i : Komponen error individu ke-i pada waktu ke-t
 α : Intercept
 β : Parameter untuk variabel ke-j

2) Model Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Model ini digunakan untuk mengatasi kelemahan dari analisis data panel yang menggunakan metode *common effect*, penggunaan data panel *common effect* tidak realistis karena akan menghasilkan *intercept* ataupun *slope* pada data panel yang tidak berubah baik antar individu (*cross section*) maupun antar waktu (*time series*).

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta_j X_{itj} + \sum_{i=2}^n \alpha_i D_i + \epsilon_{it}$$

Di mana :

Y_i : Variabel terikat individu ke-i pada waktu ke-i
 X_{it} : Variabel bebas ke-j individu ke-i pada waktu ke-t
 D : *Dummy* variabel
 ϵ_i : Komponen error individu ke-i pada waktu ke-t
 α : *Intercept*
 β : Parameter untuk variabel ke-j

Teknik ini dinamakan *Least Square Dummy Variabel* (LSDV). Selain diterapkan untuk efek tiap individu, LSDV ini juga dapat mengkombinasikan efek waktu yang bersifat sistematis. Hal ini dapat dilakukan melalui penambahan variabel *dummy* waktu di dalam model.

3) Model Efek Acak (*Random Effect*)

Dalam metode ini perbedaan karakteristik individu dan waktu diakomodasikan dengan *error* dari model. Mengingat terdapat dua komponen yang mempunyai

kontribusi pada pembentukan *error* yaitu (individu dan waktu), maka pada metode ini perlu diuraikan menjadi *error* dari komponen individu, *error* untuk komponen waktu dan *error* gabungan. Persamaan *random effect* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{it} + \varepsilon_{it} ; \varepsilon_{it} = u_i + V_t + W_{it}$$

Di mana :
u: Komponen *error cross-section*
V: Komponen *time series*
W_i: Komponen *error* gabungan.

Uji Kesesuaian Model

1) Uji F *Restricted* (Uji *Chow*)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui model *Pooled Least Square* (PLS) atau FEM yang akan digunakan dalam estimasi.

Untuk mengujinya dapat digunakan *restricted F-test*, dengan hipotesis sebagai berikut:

H0: Model PLS (*Restricted*)
 H1: Model *Fixed Effect* (*Unrestricted*)

Di mana *restricted F-test* dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \frac{(R^2_{UR} - R^2_R) / m}{(1 - R^2_{UR}) / df}$$

Dimana:
R²_{UR}: *Unrestricted*
R²_R : *Restricted*
m : df for numerator (N-1)
df : df for denominator (NT-N-K)
N : Jumlah Unit cross section
T : Jumlah Unit time series
K : Jumlah koefisien variable

Jika nilai F-statistik > F-tabel maka H0 ditolak, artinya model panel yang baik untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model*, dan sebaliknya jika H0 diterima, maka model *Fixed Effect* harus diuji kembali untuk memilih apakah akan memakai model *Fixed Effect* atau *Random Effect* baru dianalisis.

2) Uji Hausman

Uji Hausman yaitu untuk membandingkan model *fixed effect* dan model *random effect* dalam menentukan model yang terbaik untuk digunakan sebagai model regresi data panel (Damoar N Gujarati, 2012).

Hipotesis dalam uji *Hausman* sebagai berikut:

H0 : Metode *Random Effect*
 H1 : Metode *Fixed Effect*

H0 ditolak jika nilai *P-value* lebih kecil dari taraf nyata (*alpha*). Sebaliknya, H0 diterima nilai jika *P-value* lebih besar dari taraf nyata (*alpha*).

3) Uji *Lagrange Multiplier*

Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau model *Common Effect* (OLS) yang paling tepat digunakan. Metode Breusch Pagan untuk uji signifikansi *Random Effect* didasarkan pada nilai *residual* dari metode OLS. Adapun hipotesis yang digunakan adalah :

H0 : *Common Effect Model*
 H1 : *Random Effect Model*

Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chisquares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-squares* maka kita menolak hipotesis nol, artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *Random Effect* dari pada metode *Common Effect* dan sebaliknya.

Uji *Apriori*

Dalam uji *apriori* ini dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian tanda di antara variabel estimasi yang digunakan dengan teori ekonomi. Pengujian hipotesis ini disusun berda-

sarkan pertimbangan-pertimbangan penelitian terdahulu yang relevan. Apabila telah sesuai dengan hipotesis awal maka dapat dikatakan model yang diestimasi telah lolos uji ini.

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis awal yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

Uji Signifikansi Parameter

1) Uji t

Uji t menguji apakah suatu hipotesis diterima atau ditolak, dimana untuk kekuatan pada uji t adalah sebagai berikut:

Ho : Berarti tidak ada pengaruh yang berarti dari variabel bebas terhadap variabel terkait.

H1 : Berarti ada pengaruh yang berarti dari variabel bebas terhadap variabel terkait.

Jika, $t_{hit} > t_{tabel}$: maka H0 ditolak H1 diterima, artinya variabel bebas secara parsial berpengaruh positif terhadap variabel terikat (Y) adalah signifikan. $t_{hit} < t_{tabel}$: maka H0 diterima H1 ditolak, artinya variabel bebas secara parsial berpengaruh positif terhadap variabel terikat (Y) adalah tidak signifikan.

2) Uji F

Uji f statistik yaitu menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut (Damodar N. Gujarati, 2009):

H0 = $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$

H1 = minimal ada satu koefisien regresi tidak sama dengan nol

Apabila $F_{hit} > F_{tabel}$: maka H0 ditolak H1 diterima, artinya variabel bebas secara serentak mempengaruhi variabel terikat (Y) secara signifikan. $F_{hit} < F_{tabel}$: maka H0 diterima H1 ditolak, artinya variabel bebas secara serentak mempengaruhi variabel terikat (Y) secara signifikan.

3) R-Squared (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur tingkat ketepatan atau kecocokan dari regresi data panel. Koefisien determinasi dirumuskan sebagai berikut :

$$R^2 = ESS/TSS$$

Di mana :

ESS : Jumlah kuadrat dari regresi

TSS : Total jumlah kuadrat

Besarnya nilai R^2 berada di antara 0 (nol) dan 1 (satu) yaitu $0 < R^2 < 1$. Jika R^2 semakin mendekati 1 (satu), maka model tersebut baik dan pengaruh antara variabel terkait Y semakin erat hubungannya (kuat) (Mahulete, 2016).

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui hasil estimasi dari beberapa pendekatan model regresi data panel sebagai berikut (tabel 3).

Dari hasil sebagaimana yang ditunjukkan di tabel 3, dapat dilihat bahwa dari pendekatan *common effect*, *fixed effect* dan *random effect* terdapat hasil yang berbeda-beda. Nilai *R-squared* pada uji *Common Effect* sebesar 93,159 persen, pada uji *Fixed Effect* sebesar 95,450 persen dan pada uji *Random Effect* sebesar 89,7458 persen.

Tabel 3. Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

Variabel	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
C		-1881060.	1817774.
PAD?	51515.03	43390.74	46545.11
BM?	-23573.32	-15593.22	-18833.75
TK?	19562.02	26586.42	16138.52
Cross-section			
_KULONPROGO-C		-485671.6	-1488110.
_BANTUL--C		-2460284.	-903297.7
_GUNUNGKIDUL-C		54656.88	460330.6
_SLEMAN--C		-1032118.	441358.0
_YOGYAKARTA-C		3923416.	1489720.
Effects Specification			
R-squared	0.931596	0.954501	0.897458
Adjusted R-squared	0.928339	0.945893	0.889954
F-statistic		110.8866	119.6115

Pemilihan Model Regresi Data

1) Uji F Restricted (*Chow Test*)

Tabel 4. Hasil Uji F (*Chow Test*)

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.361186	(4,37)	0.0192
Cross-section Chi-square	13.948230	4	0.0075

Hasil pengujian dengan uji *Chow* yang membandingkan antara *common* dan *fixed effect* dapat dilihat dari hasil analisis di atas *Redundant Fixed Effect-LR* yang menunjukkan nilai prob. F sebesar 0,01. Dikarenakan nilai Prob. F < 0.05 atau kurang dari lima persen yang artinya model signifikan maka model yang layak digunakan adalah model *fixed Effect*.

2) Uji Hausman

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.268042	3	0.5187

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0.5187 lebih besar dari lima persen (0.5187 > 0.05) yang artinya H0 diterima. Dengan demikian berdasarkan uji *hausman* model yang tepat dalam pe-

nelitian ini adalah model *Random Effect*.

3) Uji Lagrange Multiplier (*LM Test*)

Pada uji LM ini didasarkan pada distribusi nilai LM hitung dengan *chi-squared* sebesar jumlah variabel independen. Persamaan LM hitung sebagai berikut:

$$LM_{hitung} = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{T^2 \sum e^{-2}}{\sum e^2} - 1 \right]^2$$

Di mana:

n = Jumlah *cross section*

T = Jumlah *Time Series*

$\sum e^{-2}$ = Jumlah rata-rata residual kuadrat

$\sum e^2$ = Jumlah residual kuadrat

Berikut adalah hasil perhitungan menggunakan persamaan tersebut;

$$LM_{hit} = \frac{5.9}{2(9-1)} \left[\frac{5^2 \cdot 6,7386512}{7,872512} - 1 \right]^2 = 13133.1591$$

Output yang didapatkan dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa nilai LM hitung sebesar 13133.1591. Sedangkan *chi square* tabel dengan df (3) dan $\alpha = 5$ persen adalah sebesar 7,81. Sehingga nilai LM hitung > *chi square*, maka H0 diterima. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pengujian data panel yang terdiri dari *Chow Test*, *Hausman Test*

dan *LM Test* maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan model regresi data panel yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

Uji Apriori

Hasil dari hipotesis awal menunjukkan bahwa dua variabel independen yang digunakan sesuai dengan hipotesis awal yaitu variabel Pendapatan Asli Daerah dan variabel Tenaga Kerja. Sedangkan variabel belanja modal menunjukkan hasil yang tidak sesuai dari hipotesis awal.

Tabel 6. Hasil Uji Apriori

Variabel	Hipotesis	Hasil	Keterangan
Pendapatan Asli Daerah	(+)	(+)	Sesuai
Belanja Modal	(+)	(-)	Tidak Sesuai
Tenaga Kerja	(+)	(+)	Sesuai

Uji Signifikasi Parameter

1) Uji Parsial (Uji t)

Tabel 7. Hasil Uji t-statistik

Variable	Coefficient	Prob.	Keterangan
PAD?	46545.11	0.0000	Signifikan
BM?	-18833.75	0.0043	Tidak Signifikan
TK?	16138.52	0.0056	Signifikan

Dari hasil analisis pada tabel tersebut terlihat bahwa variabel independen pendapatan asli daerah dan tenaga kerja secara parsial dapat mempengaruhi variabel dependen. variabel belanja modal tidak signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

2) Uji Serentak (Uji F)

Tabel 8. Hasil Uji F

Variable	Probabilitas F
PAD?	0.000000
BM?	
TK?	

Hasil perhitungan pada model *random effect*, diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0.000000

lebih kecil dari alpha lima persen ($0.00 < 0.05$), maka dapat dinyatakan variabel independen di antaranya pendapatan asli daerah, belanja modal dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di DIY.

3) Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 9. Hasil koefisien Determinasi

Variable	R-squared	Adjusted R-squared
PAD?	0.897458	0.889954
BM?		
TK?		

Hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0.897458 yang berarti bahwa variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi di D.I Yogyakarta yaitu sebesar 89.74 persen dan sisanya 10.26 persen dijelaskan oleh variabel lain yang terdapat di luar model regresi pada penelitian yang dilakukan ini.

Pada penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel bebas, maka penulis menggunakan koefisien determinasi *adjusted*. Nilai koefisien determinasi *adjusted* yaitu sebesar 0,889954. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas (Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal dan Tenaga Kerja) memberi pengaruh sebesar 88,99 persen terhadap variabel terikat (pertumbuhan ekonomi), sedangkan sisanya sebesar 11.01 persen lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang terdapat di luar model regresi penelitian ini.

4) Analisis Hasil

Berdasarkan hasil yang telah diolah menggunakan program *Software Eviews 8*, hasil persamaan regresi data panel antara Pendapatan Asli Daerah (PAD?), Belanja Modal (BM?), dan jumlah

Tenaga Kerja (TK?) terhadap Pertumbuhan Ekonomi dilihat dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB?) di D.I. Yogyakarta periode 2008-2016 adalah:

$$\text{PDRB?} = 1817774 + 46545.11 \text{PAD?} - 18833.75 \text{BM?} + 6138.52 \text{TK?} + \epsilon$$

R-squared : 0.897458
F-statsitik : 119.6115

Model regresi dari penelitian ini memiliki konstanta sebesar 1817774 yang berarti bahwa, apabila variabel independen (Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal, dan jumlah Tenaga Kerja) sama dengan nol maka pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 1817774, di mana jumlah tersebut adalah nilai tingkat pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota yang berada di Provinsi D.I. Yogyakarta.

Persamaan regresi data panel dalam pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pendapatan Asli Daerah (PAD)
Variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD), mempunyai koefisien positif sebesar 46545.11 yang berarti setiap ada kenaikan jumlah PAD pada masing-masing daerah semisal sebesar Rp.1000.000,- akan menyebabkan kenaikan tingkat PDRB pada kabupaten/kota di Provinsi D.I. Yogyakarta meningkat sebesar Rp.46545.11. Dengan nilai probabilitas $0.0000 < \alpha < 0.05$, terlihat bahwa pendapatan asli daerah positif dan signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi D.I. Yogyakarta.
Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Barimbing & Karmini (2015) di mana pendapatan asli daerah secara serempak berpengaruh

signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dari nilai PDRB. Pendapatan asli daerah secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi D.I. Yogyakarta.

- b. Pengaruh Belanja Modal

Berdasarkan hasil regresi data panel tersebut diperoleh bahwa nilai probabilitas $0.0043 < \alpha < 0.05$ dengan nilai koefisien dari variabel belanja modal sebesar -18833.75, yang artinya bahwa secara statistik belanja modal tidak signifikan berpengaruh terhadap kenaikan produk domestik regional bruto atau pertumbuhan ekonomi.

Belanja modal terdiri dari belanja modal tanah, belanja modal peralatan dan mesin, belanja modal gedung dan bangunan, belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan serta belanja modal lainnya. Dari hasil regresi data panel belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini diduga karena di dalam belanja modal terdapat belanja modal gedung dan bangunan, serta belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan yang terkadang membutuhkan waktu lebih dari satu tahun.

Belanja modal merupakan jenis pembiayaan pemerintah dengan sifat memberi manfaat jangka panjang. Jenis belanja ini umumnya diartikan sebagai belanja yang dialokasikan untuk memperoleh aset tetap berwujud dengan nilai ekonomis lebih dari satu tahun. Di mana perolehannya diperlukan pembangunan atau perbaikan sehingga pemanfaatannya menunggu aset tersebut telah selesai dan siap digunakan oleh

masyarakat luas yang kemudian pada gilirannya dapat memberi dampak pada pertumbuhan ekonomi.

c. Tenaga Kerja

Hasil penelitian dalam *random Effect Models* menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 16138.52 dengan nilai probabilitas tenaga kerja sebesar $0.0056 > \alpha$ 5 persen yang artinya bahwa secara statistik angkatan kerja yang bekerja signifikan berpengaruh terhadap kenaikan produk domestik regional bruto. Hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan jumlah tenaga kerja sebesar 1000.000 jiwa, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp.1.613.852,-.

Interprestasi Koefisien Hasil Analisis

Provinsi D.I Yogyakarta apabila dilihat dari sisi wilayahnya memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap produk domestik regional bruto yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi dari tiap-tiap kabupaten/kota pada tabel di bawah ini menggambarkan bahwasanya Kabupaten Gunungkidul memiliki pertumbuhan produk domestik regional bruto tertinggi dengan *intercept* sebesar 460330.6 Sedangkan yang memiliki pertumbuhan produk domestik regional bruto terendah berada di Kabupaten Bantul yakni sebesar -903297.7.

Dari hasil regresi menggunakan *Random effect model* diperoleh hasil komponen kesalahan *random (random error component)* sebagai mana tertera pada tabel 10. Perbedaan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta disebabkan oleh beberapa faktor seperti perbedaan besar kecilnya penerimaan pemerintah, perbedaan belanja modal serta perbedaan penyerapan dan lapa-

ngan pekerjaan untuk angkatan kerja di tiap-tiap kabupaten/kota yang dimiliki Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 10. Interpretasi Koefisien *Random effect model*

-Variable	Coefficient
C	1817774.
PAD?	46545.11
BM?	-18833.75
TK?	16138.52
Random Effects (Cross)	
_KULONPROGO—C	-1488110.
_BANTUL—C	-903297.7
_GUNUNGKIDUL—C	460330.6
_SLEMAN—C	441358.0
_YOGYAKARTA—C	1489720.

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN BATASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) dilihat dari total jumlah realisasi pendapatan asli daerah 5 kabupaten/kota di Provinsi DIY tahun 2008-2016 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY. Dengan meningkatnya jumlah pendapatan asli daerah maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY akan meningkat.
- 2) Belanja modal dilihat dari total jumlah realisasi belanja modal daerah 5 kabupaten/kota di Provinsi DIY tahun 2008-2016 tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian jika jumlah belanja modal naik maka tidak akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY.
- 3) Variabel tenaga kerja dilihat dari jumlah angkatan kerja yang bekerja di tiap-tiap kabupaten/kota

di Provinsi DIY tahun 2008-2016 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY. Pengaruh positif ini dapat diartikan bahwa dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja akan mendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY juga meningkat.

Saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian menunjukkan pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dari nilai produk regional domestik bruto di Provinsi D.IY. Berdasarkan kondisi tersebut hendaknya daerah-daerah memacu untuk terus meningkatkan penerimaan PAD, adapun langkah yang dapat ditempuh dengan memberdayakan sektor-sektor potensial dan mampu mengembangkan serta memajukan aset-aset daerah yang potensial, sehingga selain menambah pendapatan daerah, juga mampu menciptakan peluang kerja yang *notabene* dapat menekan angka pengangguran sekaligus tingkat urbanisasi.
- 2) Hasil penelitian menunjukkan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dari nilai produk regional domestik bruto di Provinsi DIY. Berdasarkan kondisi tersebut, hendaknya daerah-daerah terus berupaya memperbaiki kualitas tenaga kerja yaitu dengan instrumen pendidikan berupa pendidikan formal dan informal yang gratis kepada masyarakat yang kurang mampu (miskin). Banyaknya ketersediaan tenaga kerja harus dibarengi dengan kemampuan yang memadai baik secara akademis maupun keterampilan karena untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di-

perluken pengetahuan dan kemampuan untuk menguasai teknologi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

- 1) Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel sebagai penjelas faktor pertumbuhan ekonomi, karena keterbatasan data sehingga masih banyak faktor yang belum diteliti dan dikaji dalam penelitian ini.
- 2) Penelitian ini hanya menggunakan data yang berpengaruh positif sehingga data yang dianalisis masih sempit dan terbatas. Disamping itu pada penelitian ini telah pernah dicoba menggunakan variabel-variabel lain seperti pertumbuhan penduduk, indeks pembangunan manusia (IPM), investasi pemerintah, penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) namun hasil yang diperoleh tidak begitu berpengaruh terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2017). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia menurut Lapangan Usaha 2012-2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Barimbing, Y. R., & Karmini, N. L. (2015). Pengaruh PAD, Tenaga Kerja dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 4, 434–450.
- Gujarati, Damodar N. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika. Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, Damodar N. (2009). *Basic econometrics*. McGraw-Hill Education.
- Halim, A. (2007). *Akuntansi Sektor Publik Akuntansi keuangan daerah (Revisi)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mahulete, U. K. (2016). *Pengaruh*

- PAD Dan DAU Terhadap Belanja Modal Di Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Pada Tahun 2013-2015.* Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mardiasmo. (2009). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi.
- Nurmainah, S. (2013). Analisis Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Daerah, Tenaga Kerja Terserap Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 20, 131–141.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.*
- Priambodo, A. (2013). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Belanja Modal, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012. *Economics Development Analysis Journal*, 295–303.
- Sanusi, A. (2011). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saragih, J. P. (2003). *Desentralisasi Fiskal dan Keperaturan daadauangan Daerah Dalam Otonomi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Siahaan, M. P. (2010). *Hukum Pajak Elementer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2000). *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.*
- Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah.*